



Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang

Risma Widiyati , Emmy Budiartati

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

DOI 10.15294/pls.v4i2.36452

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2020

Disetujui November 2020

Dipublikasikan Desember 2020

Keywords:

motivation; volunteer; street

children; smart house

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat relawan dalam memberikan pendampingan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian ini terdiri dari 1 pengurus Rumah Pintar Bangjo, 7 relawan, dan 2 anak jalanan dampingan Rumah Pintar Bangjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang mencakup 2 jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik; kemudian faktor penghambat antara lain kurangnya jumlah relawan dan sarana dan prasarana yang belum memadai sedangkan faktor pendukung antara lain adanya dukungan mitra dan orangtua anak jalanan.

Abstract

The purpose of this research is to describe the motivation of volunteer Bangjo Smart House Semarang and describe supporting factors and inhibiting factors for volunteer in providing assistance. The approach used in this research is qualitative. The subjects of this research consisted of 1 caretaker, 7 volunteers, and 2 street children assisted of Bangjo Smart House Semarang. Data collection techniques used observation, interview, and documentation. The validity techniques of the data used include the triangulation of the source, method and theory. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation, as well as conclusions and verification. The results of the research known 1) the motivation of volunteer Bangjo Smart House Semarang covers two types of motivation are intrinsic motivation and extrinsic motivation; 2) inhibiting factors include the lack of volunteers and inadequate infrastructure while the supporting factors include the support of partners and the support of parents of street children.

 Alamat korespondensi:

E-mail: rismawdyt1310@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama, dimana pada masa sekarang ini pendidikan sangat penting peranannya. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan setiap manusia berhak mendapatkannya. Dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari lingkungan sekitar ataupun dari pengalaman yang didapatkannya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di era globalisasi, usaha mencerdaskan kehidupan bangsa ini ternyata tidak semudah seperti yang dibayangkan. Pada era globalisasi sekarang ini terdapat serangkaian permasalahan yang muncul dengan cepat seiring dengan perkembangan zaman seperti perkembangan teknologi, modernisasi, serta perkembangan ekonomi. Banyak pemenuhan kebutuhan hak atas pendidikan anak tidak terlaksana dengan baik. Berbagai cita-cita yang kita impikan dari sistem pendidikan di Indonesia masih banyak masalah yang menjadi penghambat. Salah satu penghambat dalam pembangunan pendidikan yaitu permasalahan anak jalanan, masalah ini menjadi faktor penghambat sekaligus menjadi masalah bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membagi pendidikan menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Namun dewasa ini pemerintah terkesan hanya memprioritaskan pendidikan formal dan kurang memperhatikan mutu pendidikan nonformal. Dalam menjalankan perannya, pendidikan nonformal sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang menjadi beban masyarakat dalam bidang pendidikan (Ciptasari & Utsman, 2015: 116). Pendidikan nonformal dalam hal ini memiliki ranah cakupan yang luas, meliputi: pendidikan keaksaraan, pendidikan kepemudaan, pendidikan pelatihan, pemberdayaan perempuan dan pendidikan kesetaraan.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia, khususnya di kota-kota besar

merupakan persoalan yang sangat kompleks. Sucipto & Sutarto (2015: 136) menyatakan bahwa banyak masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan disebabkan oleh kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi masyarakat yang berbeda-beda menjadikan tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai, banyak orangtua dan keluarga yang mengalami keterpurukan ekonomi sehingga tidak lagi dapat memenuhi hak dan kebutuhan anak yaitu salah satunya pendidikan. Akibatnya, banyak anak yang terpaksa harus membantu orangtua untuk mencari rejeki guna menambah penghasilan keluarga, anak terpaksa bekerja membantu mencari nafkah untuk keluarganya, mereka mengorbankan waktu bermain bahkan sampai harus meninggalkan pendidikan mereka. Pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan diantaranya yaitu sebagai pedagang asongan, pedagang koran, pengamen dan sebagainya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kementerian Sosial RI yang dikutip oleh Ramadhani, dkk (2016: 947) yang menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Menurut Seodijar dan Sanusi mengatakan bahwa anak jalanan yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua mereka (Suyanto 2010: 20). Selanjutnya Hidayati dan Utsman (2019: 29) menyatakan bahwa anak jalanan adalah mereka anak-anak yang didukung lebih sedikit oleh keluarga mereka dan wajib menanggung tanggung jawab anggaran keluarga dengan bekerja di jalanan dan pasar. Sedangkan Silva dalam Kesuma (2015: 217) mendefinisikan anak jalanan yaitu anak-anak yang hidup dan bekerja di jalanan dan ditelantarkan atau telah lari dari keluarga mereka.

Nurwijayanti (2012:210) menyatakan bahwa anak jalanan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang bekerja sebagai pengamen, penjual koran

atau pedagang asongan. Selanjutnya Putranto dalam Rizzana, dkk (2011: 176) menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia 6-15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tinggal tidak bersama orangtua mereka dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum.

Anak-anak jalanan dapat dijumpai di pusat keramaian kota besar seperti di pasar, terminal, lampu lalu lintas, pinggir toko dan sebagainya. Anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen, mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaan, hubungannya dengan orangtua atau orang dewasa terdekat, serta waktu dan jenis kegiatannya. Suyanto (2010: 203) menyatakan bahwa untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun yang ilegal di mata hukum seperti, sebagai pedagang asongan, menjual koran, mengamen dan tidak jarang pula anak-anak jalanan terlibat pada jenis pekerjaan berbau kriminal seperti mencuri dan bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok. Menurut Tirtaningtyas dan Fakhrudin (2016: 57) menyatakan bahwa anak jalanan adalah kelompok anak yang telah kehilangan sebagian atau keseluruhan haknya untuk mendapatkan pengasuhan.

Menurut UNICEF (1986) yang dikutip oleh Putra, dkk (2016: 51) menyatakan bahwa anak jalanan dibagi menjadi tiga kategori yaitu *children of the street*, *children of the street*, dan *children from families of street*. Jadi anak jalanan ada yang memang memiliki kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan dimana penghasilan mereka diberikan kepada orangtua, kemudian ada juga anak jalanan yang menyenangi menghabiskan waktu bermainnya di jalanan dan anak jalanan yang memang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Menurut Kushartati (2004: 46) menyatakan bahwa anak jalanan biasanya bermunculan di kota, baik itu di emper-emper, di stasiun, di terminal, pasar, tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam. Anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai

tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya. Menurut Departemen Sosial dalam Pardede (2008: 148) anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Menurut Karakus (2012: 278) menyatakan bahwa “*children in the streets*: “They are children who are supported less and less by their family and obliged to shoulder the budget responsibility of the family by working in the streets and bazaars, their houses are no longer their game and cultural activity places or daily living places for these children. Although the streets are the place of these children where they can continue their daily lives, most of them return their homes in the evening”. Anak-anak di jalanan: “Mereka adalah anak-anak yang memiliki keluarga yang sangat kekurangan dan mereka memiliki kewajiban memikul tanggung jawab biaya hidup keluarga dengan bekerja di jalanan dan di pasar. Rumah mereka tidak lagi menjadi tempat bermain dan tempat beraktivitas seperti biasanya untuk anak-anak. Meskipun jalanan adalah tempat dimana anak-anak ini melakukan kegiatan sehari-harinya, kebanyakan dari mereka kembali ke rumah di malam hari.”

Hidup sebagai anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu seperti kemiskinan, keretakan keluarga, serta orangtua yang tidak memenuhi kebutuhan anak. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Banyak dari anak jalanan yang memilih untuk meninggalkan pendidikannya karena mereka terpaksa bekerja membantu mencari rejeki untuk keluarganya. Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor pendukung yang paling besar yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan.

Tidak hanya faktor ekonomi saja yang menjadi penyebab anak jalanan. Hasil penelitian yang dilakukan Purwoko (2012: 56) mengenai Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan menyatakan

bahwa faktor penyebab keberadaan anak jalanan yaitu faktor ekonomi seperti pendapatan dan tempat tinggal, faktor sosial dimana kehidupan mereka dihabiskan di jalanan, faktor budaya seperti kebiasaan dan faktor pendidikan orangtua dan anak.

Abu Huraerah dalam Astri (2014: 148) menyatakan bahwa penyebab munculnya anak jalanan, yaitu diantaranya orangtua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga, makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal, kasus kekerasan anak oleh orangtua sehingga anak lari ke jalan. Menurut Widagdo dalam Apriliani dan Yusuf (2015: 64) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan yaitu diantaranya kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, ingin bebas, ingin memiliki uang sendiri dan pengaruh dari teman.

Rafi (2012: 34) menyatakan bahwa “problems faced by street children are overwhelming. In addition to living and working in environment that are generally harmful to their well-being, street children face problems such as hunger, lack of adequate shelter, clothes, and other basic needs, as well as lack of (or limited) educational opportunities, health care, and other social service”. Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan memang luar biasa. Selain hidup dan bekerja di lingkungan yang umumnya berbahaya bagi kesejahteraan mereka, anak-anak jalanan menghadapi masalah seperti kelaparan, kekurangan tempat tinggal yang memadai, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya, serta kurangnya atau terbatas kesempatan pendidikan, jaminan kesehatan, dan layanan sosial lainnya.

Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 mengisyaratkan bahwa semua warga negara berhak memperoleh layanan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia (Waryono, dkk, 2014: 66). Namun pada kenyataannya banyak anak jalanan yang memiliki kekurangan dalam hal pendidikannya, mereka lebih menyenangi menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan bermain di jalanan. Seperti anak-anak jalanan yang berada di

sekitar Kauman Pasar Johar Kota Semarang, banyak dari mereka yang tidak memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya. Beberapa dari mereka tidak bersekolah karena keadaan orangtua mereka yang tidak mampu dan akhirnya mereka lebih memilih untuk membantu orangtua mereka untuk mencari nafkah sampai harus meninggalkan pendidikannya dan harus hidup di jalanan, ada juga diantara mereka yang bersekolah namun selepas pulang sekolah mereka bekerja sebagai pengamen dan penjual koran.

Menurut Musfiroh & Ilyas (2016: 57) menyatakan bahwa anak merupakan potensi sumber daya manusia yang pada saatnya akan meneruskan estafet kepemimpinan dan cita-cita perjuangan bangsa dan untuk dapat mewujudkan harapan tersebut maka anak perlu mendapatkan perlindungan dan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani dan sosialnya.

Melihat permasalahan anak jalanan yang demikian mendorong terciptanya Rumah Pintar Bangjo Semarang yang berada di bawah naungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah. Rumah pintar merupakan satuan pendidikan nonformal untuk meningkatkan akses layanan pendidikan nonformal sejenis terutama di kawasan adat, tertinggal, terpencil, terluar, terdepan, perbatasan, serta daerah kumuh yang berada di perkotaan (Hawadi, 2013: 20). Menurut Pramono (2017: 537) tujuan utama didirikannya program Rumah Pintar yaitu untuk mewujudkan masyarakat berpengetahuan, masyarakat sejahtera (welfare society) dan masyarakat beradab (civilized society).

Menurut Emani, dkk (2014: 10) menyatakan sasaran atau penerima manfaat rumah pintar adalah penduduk segala umur, mulai dari anak usia dini, anak usia sekolah, remaja/pemuda dan anggota masyarakat secara keseluruhan khususnya yang berdomisili di kawasan adat, tertinggal, terpencil, perbatasan dan masyarakat yang belum terlayani. Fungsi rumah pintar yang mengutip pendapat dari Kalida (2012: 2) yaitu sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui program pendidikan nonformal, tempat rekreasi melalui taman

bacaan, memperkaya pengalaman belajar masyarakat, penumbuhan kegiatan belajar mengajar masyarakat, latihan tanggung jawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang diterapkan.

Rumah Pintar Bangjo merupakan sebuah tempat untuk anak-anak jalanan yang kekurangan dalam hal pendidikan, kesehatan dan kasih sayang. Rumah pintar ini merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang ada di Kota Semarang. Rumah Pintar ini sudah berdiri dari tahun 2010, yang awalnya terletak di Kampung Pukuran, Kelurahan Kauman, Semarang namun sekarang sudah berpindah tempat di wilayah Wonodri Kopen Semarang. Rumah Pintar Bangjo terletak di wilayah Wonodri Kopen Semarang, namun para Relawan memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan di daerah Kauman Johar Semarang. Para relawan mengajak anak-anak jalanan di sekitar Pasar Johar untuk belajar bersama. Melalui Rumah Pintar ini anak jalanan di sekitar Pasar Johar sangat terbantu karena mereka dapat belajar disana. Selain itu Rumah Pintar ini juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk anak jalanan yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian dan pendidikan. Rumah Pintar ini menjadi sarana positif anak-anak jalanan di Sekitar Pasar Johar daripada mereka berkeliaran di jalanan sehingga menjadi sebuah cara agar anak-anak dapat memiliki pengetahuan tinggi meski kekurangan dalam hal pendidikan. Pendanaan Rumah Pintar sendiri awalnya mendapat bantuan dari PT Pertamina akan tetapi sekarang ini pendanaan berasal dari PKBI Jawa Tengah dan kas para relawan. Jika ada acara tertentu maka pengurus mencari sponsorship guna memenuhi kebutuhan Rumah Pintar Bangjo.

Rumah Pintar ini sebenarnya awalnya merupakan program dari PKBI kemudian dilanjutkan oleh para relawan. Bermula dari sebuah perpustakaan bagi anak-anak jalanan yang ingin membaca namun seiring berjalannya waktu kegiatan belajar dilakukan di luar atau di jalanan. Rumah Pintar Bangjo didirikan berawal dari rasa keprihatinan terhadap sejumlah anak yang berada di wilayah sekitar Pasar Johar

Semarang, yang jauh dari dunia pendidikan formal. Beberapa diantara mereka putus sekolah dikarenakan masalah ekonomi keluarga maupun lingkungan. Menurut Pramono (2017: 537) tujuan utama didirikannya program Rumah Pintar yaitu untuk mewujudkan masyarakat berpengetahuan, masyarakat sejahtera dan masyarakat beradab.

Dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah, Rumah Pintar Bangjo yang merupakan tempat belajar bagi anak-anak jalanan di sekitar Pasar Johar ini mengambil peran yang lebih nyata di masyarakat, siapapun tanpa terkecuali dapat berkontribusi untuk membantu kemajuan pendidikan di bangsa ini. Salah satunya yaitu para relawan yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak-anak jalanan di wilayah Pasar Johar Semarang. Menjadi relawan merupakan tindakan kemanusiaan yang sangat nyata. Banyak kalangan yang tertarik untuk menjadi relawan, baik itu para anak muda yang belum menamatkan pendidikan atau para orang dewasa yang sudah bekerja. Peran Pendidikan Luar Sekolah di dalam Rumah Pintar Bangjo ini sangat penting untuk membantu anak-anak jalanan di sekitar Pasar Johar Semarang yang tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Pendidikan Luar Sekolah disini sebagai pengganti pendidikan sekolah formal, dalam arti relawan memberikan pendampingan kepada anak jalanan baik ilmu pengetahuan maupun ketrampilan yang tidak anak-anak jalanan dapatkan. Melalui uluran tangan relawan yang dengan ikhlas memberikan tenaga, ilmu, dan pikiran mereka yaitu para relawan untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan.

Di Rumah Pintar Bangjo ini terdapat 15 orang relawan yang kebanyakan merupakan mahasiswa dan sebagian ada yang sudah bekerja dan ada juga yang masih menjadi pelajar SMK. Relawan sendiri merupakan seseorang yang memberikan tenaga dan pikirannya secara cuma-cuma untuk pekerjaan sosial. Menurut Tobing, dkk (2008: 36) menyatakan bahwa relawan merupakan cikal bakal dari disiplin pekerjaan sosial, karena dari perkumpulan para relawan inilah mereka merasakan perlunya ada pelatihan

dan pendidikan yang lebih profesional dan berkembang menjadi disiplin pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial sendiri merupakan pekerjaan luhur dimana mereka yang di dalamnya harus senantiasa ikhlas dan sabar (Riyana dan Kisworo, 2019: 80). Selanjutnya Laila dan Asmarani (2015: 4) menyatakan bahwa relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Sedangkan Musick dalam Pangestu (2016: 35) menyatakan bahwa relawan adalah seseorang yang menyumbangkan waktu, tenaga dan talentanya untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat tanpa mengambil keuntungan financial atas sumbangannya tersebut.

Kehadiran relawan di Rumah Pintar Bangjo ini turut membantu mengurangi jumlah anak jalanan yang ada di wilayah Pasar Johar Semarang. Mereka membantu melakukan pendampingan terhadap anak-anak jalanan. Anak-anak jalanan diajak oleh para relawan untuk mengikuti kegiatan belajar bersama. Relawan di Rumah Pintar Bangjo, relawan memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan dua kali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis dan Sabtu, dimana pada hari Kamis para relawan melakukan kegiatan pendampingan berupa kelompok belajar bersama dengan anak-anak jalanan yang diisi dengan kegiatan belajar seperti menggambar, mewarnai dan membuat kerajinan tangan. Kemudian untuk hari Sabtu Relawan melaksanakan kegiatan outreach yaitu relawan memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan dan kesehatan dengan cara mendatangi ke rumah-rumah atau ke tempat anak-anak jalanan biasa menghabiskan waktu baik bekerja atau bermain. Selain itu relawan juga membantu untuk mencarikan sekolah dan pembuatan akta kelahiran untuk anak-anak di sekitar Kauman Johar Semarang karena anak-anak jalanan di sekitar Kauman Johar masih banyak yang belum memiliki akta kelahiran, selain itu pada malam harinya relawan juga

memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan mengenai kesehatan dan pendidikan dengan cara mendatangi rumah-rumah mereka atau ke tempat mereka bekerja atau bermain.

Menurut Tobing, dkk (2008: 36) menyatakan bahwa relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimiliki (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan yang lainnya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan atau upah, kedudukan kekuasaan ataupun kepentingan maupun karier. Relawan adalah individu yang dengan sukarela memberikan waktunya untuk orang lain secara sukarela, tanpa paksaan, dan tanpa bayaran (Christy, 2016: 68). Sedangkan Rosita (2015: 205) menyatakan bahwa relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan tenaganya tanpa mendapatkan imbalan atau upah finansial.

Menurut Raharjo (2005: 11) menyatakan bahwa relawan sebagai orang-orang yang rela memberikan waktu dan kemampuannya untuk kesejahteraan kelompok atau masyarakat tanpa imbalan materi. Selanjutnya Schroeder dalam Rizkiawati dkk (2010: 56) menyatakan bahwa relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.

Menjadi relawan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan komitmennya terhadap sebuah tujuan tertentu. Motivasi yang ada pada diri relawan untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo ini perlu di kaji lebih mendalam. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan demi mencapai suatu tujuan. Hamzah (2016: 1) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri

seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Menurut Dickinson (1995: 168) menyatakan bahwa “motivation refers to the choice people make as to what experience or goals they will approach, or avoid, and the degree of effort they will exert in that respect”. Motivasi mengacu pada pilihan yang dibuat orang untuk membuat pengalaman atau tujuan yang mereka inginkan, atau hindari dan upaya yang akan mereka lakukan. Selanjutnya Namawi dalam Mangkunegara (2005: 351) menyatakan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan sesuatu hanya melakukan suatu kegiatan, yang menyenangkan untuk dilakukan, yang berlangsung secara sadar. Selanjutnya Vance dalam Danim (2012: 15) menyatakan bahwa pada hakikatnya motivasi adalah perasaan atau keinginan seseorang yang berada dan bekerja pada kondisi tertentu untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang menguntungkan dilihat dari perspektif pribadi dan terutama organisasi.

Bakar (2014: 723) mengemukakan bahwa “motivation is a complex part of human psychology and behavior that influences how individuals choose to invest their time, how much energy they exert in any given task, how they think and feel about the task, and how long they persist the task”. Motivasi adalah bagian kompleks psikologi manusia dan perilaku yang mempengaruhi bagaimana individu memilih untuk menginvestasikan waktu mereka, berapa banyak energi yang mereka kerahkan dalam setiap tugas yang mereka berikan, bagaimana mereka dalam memahami tugas dan berapa lama mereka bertahan pada tugas itu. Sedangkan Purwanto (1993: 71) berpendapat bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Mitchell dalam Winardi (2002: 132) menyatakan bahwa motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya

persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Sardiman (2012: 89) menyatakan bahwa motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Apabila seseorang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar dia akan melakukan suatu kegiatan atau aktifitas yang memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam melakukan sesuatu hal, keinginan ini didukung oleh pemikiran positif, bahwa sesuatu kegiatan atau pekerjaan yang akan dilakukan sangat bermanfaat bagi dirinya. Kemudian seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik, biasanya ada sesuatu yang diharapkan dari luar diri, sesuatu yang diharapkan itu biasanya berupa imbalan keuangan atau insentif lain yang serupa.

Hamalik (2001: 175) menjelaskan bahwa fungsi motivasi yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan, perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan. Menurut Djamarah dalam Waluyo dan Desmawati (2015: 72) menyatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai penggerak perbuatan, dan motivasi sebagai pengarah perbuatan. Selanjutnya Wahyuni, dkk (2017: 15) menyatakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk menggerakkan kemampuannya dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan

yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Rizkianto, dkk (2013: 176) menyatakan bahwa motivasi adalah alasan individu bertingkah laku, berpikir dan memiliki perasaan dengan cara yang dilakukannya yakni menekankan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya.

Kita tahu bahwa pada umumnya seseorang menempuh pendidikan memiliki tujuan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang baik agar mendapatkan upah atau gaji. Namun, relawan yang ikut serta memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo yang tidak mendapatkan upah atau insentif ini memberikan suatu hal yang jarang terjadi. Dengan adanya relawan ditengah zaman yang lebih dipengaruhi materialisme ini memunculkan pertanyaan yaitu motivasi apa yang mendorong para relawan di Rumah Pintar Bangjo Semarang ini. Peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi yang menyebabkan relawan mau bergabung dalam kegiatan pendampingan di Rumah Pintar Bangjo Semarang dan mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung relawan dalam memberikan pendampingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana motivasi yang mendorong relawan Rumah Pintar Bangjo, faktor penghambat dan pendukung relawan dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada relawan, pengurus Rumah Pintar Bangjo, dan anak jalanan. Objek observasi meliputi kegiatan pendampingan, sikap dan perilaku relawan, sarana & prasarana yang terdapat di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Sedangkan dokumentasi dengan mencermati foto kegiatan.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil penelitian dari sumber-sumber penelitian yang meliputi wawancara, observasi/pengamatan langsung terkait kegiatan pendampingan oleh relawan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pendampingan oleh relawan kepada anak-anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Ada dua strategi pada triangulasi dengan menggunakan metode yaitu, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan sampai penelitian ini selesai dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti baik dari hasil data wawancara, observasi, maupun dokumentasi terhadap subyek dan informan yang di teliti, maka pembahasan ini mengenai motivasi relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang, serta faktor penghambat dan pendukung relawan dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Afzal, dkk (2010: 81) menyatakan bahwa "motivation separated into two types: Intrinsic motivation and extrinsic motivation. Intrinsic motivation means that the individual motivated to perform an activity for it's own sake and personal reward meanwhile extrinsic motivation means that the individual motivated to perform an activity to earn a reward".

Motivasi terbagi ke dalam dua tipe yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu individu termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan untuk

kepentingannya sendiri dan sebagai penghargaan pribadi sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu individu termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan sebuah penghargaan.

Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang mendasari relawan bergabung menjadi relawan di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Relawan di Rumah Pintar Bangjo Semarang memiliki motivasi dalam melakukan setiap kegiatan. Setiap relawan ada yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah. Timbulnya motivasi ada 2 jenis yaitu dorongan dari dalam atau dari diri sendiri dan dorongan dari luar.

Terdapat 2 jenis motivasi yang mendorong relawan rumah pintar bangjo yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Jenis-jenis motivasi tersebut yaitu:

Motivasi Intrinsik Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini datang karena keinginan dari dalam diri relawan atau dari diri sendiri tanpa mengharap sesuatu. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada yaitu sebagian besar relawan tertarik untuk menjadi relawan di rumah pintar bangjo karena panggilan dari hati melihat anak-anak jalanan dampingan rumah pintar bangjo yang kekurangan dalam hal pendidikan, kesehatan dan kasih sayang. Ada pula relawan yang ingin menyalurkan jiwa sosialnya karena ingin menebarkan manfaat untuk orang lain, dan juga relawan ingin mengaplikasikan ilmu yang didapatkan ketika di bangku perkuliahan untuk memberikan ilmu kepada anak-anak jalanan dampingan rumah pintar bangjo semarang karena rasa kasihan melihat mereka yang kurang dalam hal pendidikan.

Motivasi atau dorongan muncul karena didukung adanya kebutuhan yang ingin dicapai seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan, dengan adanya kebutuhan tersebut sehingga seseorang melakukan tindakan sesuai dengan motifnya. Saat memutuskan untuk

menjadi relawan di rumah pintar bangjo semarang, para relawan memiliki motivasi yang sangat beragam diantaranya seperti karena kebutuhan aktualisasi diri (Teori Hierarki Kebutuhan dari Maslow), relawan memutuskan untuk menjadi relawan di rumah pintar bangjo karena memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti relawan yang memiliki latar belakang mahasiswa pendidikan yang bekeinginan mengaplikasikan ilmu yang di dapat di bangku kuliah. Kemudian kebutuhan sosial dimana para relawan muncul keinginan untuk bergaul dalam masyarakat untuk berafiliasi dengan sesamanya. Ada juga kebutuhan penghargaan dimana relawan mempunyai keinginan untuk dihargai atas prestasi dan pengakuan atas kemampuannya.

Untuk lebih jelasnya mengenai motivasi yang mendorong relawan di rumah pintar bangjo semarang, dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik, yaitu:

Kebutuhan

Kebutuhan (need) timbul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan psikologis seperti berekreasi atau maupun belajar mendapatkan informasi serta kebutuhan biologis lainnya seperti makan dan minum. Seseorang melakukan kegiatan atau aktivitas karena adanya kebutuhan baik psikologis maupun biologis. Motivasi relawan rumah pintar bangjo karena dipengaruhi oleh beberapa kebutuhan, yaitu:

a. Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang

Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang disini yaitu kebutuhan-kebutuhan atau dorongan yang dibutuhkan seseorang agar dianggap sebagai warga di komunitas sosialnya. Kebutuhan untuk berinteraksi di masyarakat, keinginan untuk bersahabat, mencari teman bergaul yang sederajat dengan kedudukan sosialnya atau seseorang akan cenderung mencari organisasi guna memenuhi kebutuhan pergaulan sosial dirinya.

Motivasi relawan rumah pintar bangjo timbul karena adanya kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang untuk mendapatkan teman baru dan kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang seperti yang dilakukan oleh relawan kepada anak-anak jalanan

dampingan rumah pintar bangjo. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ludiana, dkk (2017: 113) menyatakan bahwa setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah selesai dipenuhi, maka perhatian individu beralih pada keinginan untuk mendapatkan kawan, cinta dan perasaan diterima.

b. Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan penghargaan disini yaitu kebutuhan akan penghargaan prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang. Setiap orang membutuhkan perasaan dihargai di lingkungannya. Tanpa melihat suatu kedudukan orang tersebut penting atau tidak. Motivasi relawan tidak lepas dari prestasi yang diperoleh.

Terdapat salah satu relawan yang memiliki tujuan awal menjadi relawan karena adanya motivasi yang didasari oleh kebutuhan untuk mendapatkan sebuah pengakuan atau penghargaan untuk mendapatkan sesuatu yaitu menjadi relawan sebagai syarat untuk mendapatkan beasiswa, meskipun pada akhirnya dengan seiring bejalannya waktu keinginan tersebut berubah dengan relawan ingin bisa bermanfaat untuk orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandar (2016: 28) menyatakan bahwa kebutuhan penghargaan berhubungan dengan dengan hasrat untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan dan apresiasi dari orang lain, dalam organisasi kebutuhan untuk dihargai menunjukkan motivasi untuk diakui, tanggung jawab yang besar, status yang tinggi dan pengakuan atas kontribusi pada organisasi.

c. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh sehingga antara kebutuhan seorang individu dengan individu yang lainnya berbeda. Kebutuhan ini tidak bisa diperoleh dari luar karena pemenuhannya berdasarkan atas usaha individu itu sendiri.

Motivasi intrinsik relawan rumah pintar bangjo dipengaruhi oleh adanya kebutuhan aktualisasi diri dimana relawan ingin

mengaplikasikan ilmu yang selama ini mereka dapatkan dengan cara memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan melalui kegiatan kelompok belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hikma (2015: 8) yang menyatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri mendorong individu untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya setelah kebutuhan-kebutuhan yang lainnya terpenuhi.

Harapan

Seseorang di motivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang. Keberhasilan dan harga diri yang meningkat akan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan, misalnya relawan di rumpin bangjo memiliki harapan dengan kontribusi para relawan nantinya anak-anak jalanan dampingan rumpin dapat memperoleh hak-hak mereka seperti pendidikan, kesehatan, kasih sayang dan memiliki kehidupan yang lebih baik lagi. Relawan di rumah pintar bangjo memiliki harapan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Seperti halnya dengan relawan rumah pintar bangjo yang memiliki motivasi dengan adanya harapan dalam dirinya yang menjadikan alasannya menjadi relawan yaitu karena ingin melihat anak-anak jalanan dapat bersekolah dan tidak kembali lagi ke jalanan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nugroho (2017: 8) menyatakan bahwa seseorang termotivasi karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan kemudian akan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

Minat

Minat adalah suatu rasa lebih atau suka dan rasa ketertarikan atau keinginan pada suatu hal tanpa ada yang mendorongnya, minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka akan semakin besar minat. Relawan yang bergabung di rumah pintar bangjo tanpa adanya pengaruh dari orang lain tetapi karena adanya minat yaitu keinginan dari dalam diri sendiri

untuk memberikan tenaga, waktu dan pikiran mereka untuk memberikan ilmu kepada anak-anak dampingan Rumah Pintar Bangjo

Relawan memiliki motivasi karena adanya keinginan dari dalam diri untuk dapat bermanfaat untuk orang lain dan memenuhi panggilan hati dengan menyalurkan jiwa sosial relawan. Relawan memiliki keinginan untuk mengentaskan anak-anak jalanan, relawan merasa kasihan melihat anak-anak jalanan yang terenggut pendidikannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uno dalam Nugroho (2017: 6) yang menyatakan bahwa minat menjadi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki seseorang, tanpa adanya kebutuhan yang dimiliki seseorang, motivasi tidak dapat muncul dalam diri seseorang sehingga suatu tindakan tidak dapat dilakukan. Motivasi intrinsik relawan Rumah Pintar Bangjo yaitu dipengaruhi oleh adanya minat dari dalam diri relawan yaitu relawan ingin memenuhi panggilan hati, ingin bermanfaat untuk orang lain dan menyalurkan jiwa sosial mereka.

Motivasi Ekstrinsik Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul disebabkan oleh faktor eksternal yaitu yang berhubungan dengan faktor ekonomi seperti gaji, honorarium, insentif dan pangkat untuk mendapatkan pujian dan kesan yang baik atau sebaliknya untuk menghindari teguran. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik berikut diantaranya:

A. Dorongan orang lain

Salah satu pemicu timbulnya motivasi ekstrinsik pada seseorang yaitu dorongan dari orang lain berupa ajakan oleh teman dan keluarga untuk melakukan suatu kegiatan sehingga dapat menguatkan motivasi seseorang. Begitu juga dengan relawan Rumah Pintar Bangjo, selain ajakan dorongan dari orang lain dapat muncul ketika relawan mengagumi orang lain dan berusaha untuk melakukan kegiatan yang sama dengan orang yang dikagumi.

Motivasi lainnya diperoleh dari luar diri relawan yaitu motivasi yang diperoleh relawan

baik secara langsung maupun tidak langsung seperti dukungan dari orangtua yang memberikan izin yang menjadikannya sebagai bentuk motivasinya dalam melakukan kegiatan relawan dan juga ajakan atau pengaruh dari orang-orang di sekitar relawan seperti teman-teman relawan.

Motivasi beberapa relawan Rumah Pintar Bangjo dipengaruhi oleh adanya motivasi ekstrinsik yaitu dorongan dari orang lain atau ajakan dari orang-orang di sekitar seperti teman-teman relawan. Hal ini sejalan dengan pembahasan tersebut Gunarsa dalam Khasanah dan Nurhalim (2016: 53) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik yaitu segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain.

B. Lingkungan

Lingkungan dapat membuat seseorang dapat termotivasi melakukan kegiatan karena adanya suatu situasi dan kondisi lingkungan di sekitar. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran dalam diri seseorang yang muncul ketika melihat keadaan di lingkungannya. Lingkungan sosial dapat berupa kultur, adat, kebiasaan, kepercayaan, agama, gaya hidup, pekerjaan, kehidupan kemasyarakatan serta sosial dan politik.

Motivasi relawan rumah pintar bangjo dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Motivasi ekstrinsik relawan dipengaruhi oleh adanya faktor lingkungan yaitu karena relawan ingin bergantian membantu orang lain karena sebelumnya sering dibantu oleh orang lain dan juga pernah merasakan hidup dalam keluarga yang kurang berada. Selain itu juga karena adanya rasa peduli relawan terhadap anak-anak jalanan yang kurang mendapatkan pendidikan karena relawan merupakan mahasiswa jurusan pendidikan.

C. Imbalan

Imbalan biasanya berhubungan dengan suatu bentuk penghargaan atas jasa seseorang dalam melakukan kegiatan. Bentuk penghargaan seseorang terkadang diukur dengan seberapa dia sanggup dalam melakukan kegiatan seperti pekerjaan. Namun seluruh relawan di rumah

pintar bangjo tidak mengharapkan imbalan atas kegiatan pendampingan yang diberikan kepada anak-anak jalanan.

Motivasi relawan memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan dampingan rumah pintar bangjo bukan karena mengharapkan sebuah imbalan dalam bentuk insentif, meskipun sebenarnya rumah pintar bangjo sempat ingin memberikan insentif kepada relawan namun mereka menolak karena mereka menyadari bahwa mereka adalah seorang relawan dan seorang relawan dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan yaitu bersifat sukarela. Relawan di Rumah Pintar Bangjo dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan memang tidak mengharapkan suatu imbalan, dengan kata lain mereka tidak dibayar, mereka dengan ikhlas memberikan waktu, tenaga dan pikiran mereka untuk anak-anak jalanan dampingan Rumah Pintar Bangjo Semarang. Hal ini sejalan dengan pembahasan tersebut Ashar, dkk (2017: 197) menyatakan bahwa: relawan merupakan seseorang yang dengan sukarela menolong orang lain dengan tidak mengharapkan keuntungan materi dari aktivitas yang dilakukan.

Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang memiliki motivasi yang tergolong tinggi, dari hasil wawancara dengan para relawan menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri (intrinsik) lebih besar daripada motivasi dari luar diri (ekstrinsik). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun memiliki banyak hambatan dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak dampingan, para relawan tetap memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan pendampingan. Dengan motivasi relawan yang tinggi maka kegiatan pendampingan dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum muncul kebutuhan-kebutuhan lainnya yang ada di tingkatan lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan data bahwa semua subjek atau relawan sudah memenuhi kebutuhan mereka di tingkat terendah seperti fisiologis dan kebutuhan rasa aman. Setelah

kedua kebutuhan tersebut terpenuhi, subjek ingin memenuhi kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Selain kebutuhan, motivasi relawan Rumah Pintar Bangjo juga dipengaruhi oleh adanya minat dalam diri relawan dan harapan. Serta motivasi dari luar diri relawan seperti dorongan atau ajakan dari teman-teman relawan.

Faktor Penghambat dan Pendukung Relawan Dalam Memberikan Pendampingan Kepada Anak-Anak Jalanan Di Rumah Pintar Bangjo Semarang

Faktor penghambat yang dimaksud disini adalah suatu hal dimana hal tersebut dapat mengganggu atau menghambat relawan dalam memberikan pendampingan di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Komitmen menjadi syarat utama menjadi relawan di Rumah Pintar Bangjo, tidak semua relawan memiliki komitmen dan dedikasi yang baik, hal ini disebabkan oleh motivasi serta tujuan masing-masing relawan, untuk apa mereka menjadi relawan.

Faktor yang menghambat relawan dalam memberikan pendampingan di rumah pintar bangjo yaitu yang pertama karena kurangnya jumlah relawan. Hal ini dikarenakan jumlah relawan dan kesibukkan serta aktivitas utama masing-masing relawan di luar kegiatan pendampingan di Rumah Pintar Bangjo sedangkan Rumah Pintar Bangjo memiliki dampingan anak-anak jalanan yang banyak sehingga sulit untuk melakukan pendampingan menyeluruh dengan jumlah relawan yang terbatas. Kemudian yang kedua yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai. Hal ini dikarenakan Rumah Pintar Bangjo belum memiliki gedung atau tempat yang layak yang digunakan untuk kegiatan belajar karena selama ini kegiatan dilakukan di pinggir jalan dengan alas duduk mmt bekas, dan juga untuk media pembelajaran dan mmt bekas terkadang juga masih kurang karena relawan tidak dapat memastikan jumlah anak-anak jalanan yang akan mengikuti kegiatan kelompok belajar.

Faktor pendukung merupakan suatu hal dimana hal tersebut dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan relawan dalam

memberikan pendampingan di Rumah Pintar Bangjo. Dalam memberikan pendampingan, relawan Rumah Pintar Bangjo banyak faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya.

Faktor yang mendukung relawan dalam memberikan pendampingan di rumah pintar bangjo yaitu yang pertama adanya dukungan mitra, adanya dukungan mitra ini turut mendukung berjalannya kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh para relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang. Rumah Pintar berada di bawah naungan PKBI Jawa Tengah. Awalnya Rumah Pintar Bangjo itu awalnya sebuah program dari PKBI namun karena relawan-relawan Rumpin ingin meneruskan program tersebut maka Rumah Pintar Bangjo ini masih tetap berjalan dengan bantuan dan dukungan dari PKBI Jawa Tengah. Selain dukungan dari PKBI Jawa Tengah, terdapat dukungan juga SD Al Iman dimana SD Al Iman mau menerima anak-anak dampingan Rumah Pintar Bangjo yang tidak memiliki akta kelahiran padahal kita tahu bahawa untuk mendaftar sekolah harus menggunakan akta kelahiran

Kemudian faktor pendukung berikutnya yaitu adanya dukungan orangtua anak-anak jalanan. Selain dukungan mitra, dukungan orangtua anak-anak jalanan dampingan Rumah Pintar Bangjo ini juga menjadi faktor pendukung relawan dalam memberikan pendampingan. Hal ini dikarenakan orangtua memberikan izin para relawan untuk memberikan pendampingan ke anak-anak mereka dan ini artinya secara tidak langsung orangtua peduli dengan pendidikan anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka tidak akan lagi turun ke jalan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang memiliki motivasi yang tergolong tinggi, dari hasil wawancara dengan para relawan menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri (intrinsik) lebih besar daripada motivasi dari luar diri (ekstrinsik). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun memiliki banyak hambatan dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak dampingan, para relawan tetap memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan pendampingan. Dengan motivasi relawan yang tinggi maka

kegiatan pendampingan dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum muncul kebutuhan-kebutuhan lainnya yang ada di tingkatan lebih tinggi (Sutrisno, 2009: 152). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan data bahwa semua subjek atau relawan sudah memenuhi kebutuhan mereka di tingkat terendah seperti fisiologis dan kebutuhan rasa aman. Setelah kedua kebutuhan tersebut terpenuhi, subjek ingin memenuhi kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Selain kebutuhan, motivasi relawan Rumah Pintar Bangjo juga dipengaruhi oleh adanya minat dalam diri relawan dan harapan. Serta motivasi dari luar diri relawan seperti dorongan atau ajakan dari teman-teman relawan.

SIMPULAN

Motivasi intrinsik relawan rumah pintar bangjo yaitu diantaranya yaitu adanya kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan penghargaan dan adanya harapan dari relawan untuk anak-anak jalanan agar dapat bersekolah dan dan tidak lagi turun ke jalan, serta adanya minat atau keinginan dari relawan agar dapat bermanfaat untuk orang lain, memenuhi panggilan hati dan menyalurkan jiwa sosial. Motivasi ekstrinsik relawan rumah pintar bangjo yaitu adanya dorongan dari teman serta kondisi lingkungan sekitar yang mendorong untuk menjadi Relawan di Rumah Pintar Bangjo tanpa mengharapkan adanya imbalan. Sedangkan faktor penghambat relawan dalam memberikan pendampingan yaitu kurangnya jumlah relawan dan sarana prasarana yang belum memadai sehingga kegiatan pendampingan berjalan kurang optimal. Kemudian faktor pendukung relawan dalam memberikan pendampingan yaitu karena adanya dukungan mitra dan dukungan dari orangtua anak-anak jalanan yang memberikan izin kepada relawan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan.

Perlu adanya penambahan jumlah relawan yang dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan PKBI Jawa Tengah agar pendampingan dapat menjangkau semua anak-anak dampingan Rumah Pintar Bangjo Semarang. Perlu adanya pelatihan untuk para relawan agar para relawan tidak sekedar mendampingi saja tetapi juga memiliki ketrampilan, pelatihan dapat dilaksanakan dengan melakukan kerjasama dengan Dinas Sosial. Perlu adanya perbaikan sarana prasarana agar kegiatan pendampingan dapat berjalan dengan optimal dengan meminta bantuan dana dari Dinas Sosial dan PKBI Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, Hasan, Ali dan Hamid. 2010. A Study of University Students Motivation and It's Relationship With Their Academic. Preston University Islambad Pakistan. *International Journal of Business and Management*. Vol: 5. No. 4: 81.
- Apriliani Wahyu dan Amin Yusuf. 2015. Kebiasaan Belajar Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 4. No.1: 64.
- Ashar, Maria dan Victoriana . 2017. Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prosocial Pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi di Kota Bandung. *Jurnal Humanitas*. Vol: . No.3: 197.
- Astri, Herlina. 2014. Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Jurnal Aspirasi*. Vol: 5. No. 2: 148.
- Bakar, Ramli. 2014. The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies In Vocational High School. *International Journal of Asian Social Science*. West Sumatra. Vol 4. No. 6: 722-732.
- Christy dan Saharani, Riana. 2016. Hubungan Place Attachment Dengan Perilaku Prosocial Relawan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Volume 8 Nomor 2. Halaman 68-87.
- Ciptasari, Dewi Ratna dan Utsman. 2015. Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C Harapan Bangsa di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 4. No.2: 116.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dickinson, Leslie. 1995. *Autonomy and Motivation A Literature Review*. King Mongkut's Institute of Technology, Thonburi, Bangkok, Thailand. Vol: 23. No. 2: 168.
- Emani, Febby, Winoto dan Kuniarsih. 2014. Peranan Pengajar di Rumah Pintar Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pengguna. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. Vol.2. No. 1: 9-16.
- Hawadi, L. F. (2013). *Kebijakan Ditjen Paudni dalam Penyelenggaraan Rumah Pintar*. Surabaya: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati, Febria Tri dan U. Utsman. 2019. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Aktivitas Belajar Terhadap Kemandirian Anak Rentan Jalanan Semarang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 3. No.1: 29.
- Hikma, Nur. 2015. Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Kajian Psikologi Abraham Maslow. *Jurnal Humanika*. Vol: 3. No. 15: 8.
- Iskandar. 2016. Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. Vol: 4. No. 1: 28.
- Kalida, Muhsin, 2012. *Strategi Networking TBM*. Yogyakarta: Cakruk Publishing.
- Karakus, Mulazim. 2012. *Socio-Cultural Situation of Street Children and Their Expectation about Future (Example of Diyarbakir City)*. Abbant Izzet Baysal University Turkey. *International Journal of Business and Social Science*. Vol 3. No. 16: 278.
- Kesuma, Derry A. 2015. *Pekerja Anak, Upaya Implementasi Konvensi Hak Anak di Indonesia, Faktor Penyebab dan Metode Pencegahannya*. *Jurnal Lex Librum*. Vol 11. No. 1: 215-226.
- Khasanah Nur dan Khomsun Nurhalim. 2016. *Motivasi Orangtua dalam Mengikuti Program Bina Keluarga Balita di Kelurahan Uwung Jaya Kota Tangerang*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 5. No. 1: 53.
- Kushartati, Sri. 2004. *Pemberdayaan Anak Jalanan*. Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No.2: 45-54.

- Laila, Khoirun Nisfil dan Anugriaty Indah Asmarany. 2015. Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma. Vol: 8. No.1: 4.
- Ludiana, Fika, dkk. 2017. Motivasi Warga Negara Asing Mengajar di English Fokus Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol: 2. No.2: 113.
- Mangkunegara, A.A. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Jakarta: Rosda.
- Musfiroh, Tursina Intan dan Ilyas. 2016. Implementasi Program Balai Pelayanan Sosial Pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Salatiga. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 5. No. 1: 57.
- Nugroho, Adi. 2017. Motivasi Relawan Motor Pustaka Cakruk Baca Dalam Upaya Membangun Minat Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol: 6. No.4: 5-8
- Nurwijayanti, Andriyani Mustika. 2012. Eksploitasi Anak: Perlindungan Hukum Anak Jalanan Dalam Perspektif Hukum Pidana Di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Jurisprudence*. Vol: 1. No.2: 209.
- Pangestu, Jangkung Putra. 2016. Hubungan Motivasi dan Kepuasan Relawan Pada Organisasi Seni. *Jurnal Tata Kelola Seni*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 2. No. 2: 35-44.
- Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*. 2008. Vol. 1. No. 2: 148.
- Pramono, Dwi. 2017. Pemberdayaan Pemuda Melalui Seni Karawitan Gamelan Oleh Rumah Pintar Hargotirto Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol 6. No. 6: 535-547.
- Purwanto, M. Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Purwoko, Tjutjup. 2012. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan. *Jurnal Sosiologi*. 2013. Vol 1: hal 13-25
- Putra, Fikriryandi, Dessy Hasanah dan Eva Nuriyah. 2016. Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Volume 5 Nomor 1. Halaman 51-52.
- Rafi, Sadia. 2012. The Problem of Street Children: Case Study of Sargodha City. University of Sargodha. Pakistan. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol: 2. No. 2: 194.
- Raharjo, Santoso T. 2005. Manajemen Relawan Pada Organisasi Pelayanan Sosial. *Jurnal Sosiohumaniora*. Bandung: Universitas Pandjajaran. Vol. 4 No. 3: 150-173.
- Ramadhani, M, Sarbani dan Mathuh. 2016. Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Vol: 6. No.1: 947-948.
- Riyana, Desi dan Bagus Kisworo. 2019. Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Margo Laras Pati. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 3. No.1: 80.
- Rizkianto, Muflikhati dan Hernawati. 2013. Nilai Ekonomi Anak, Motivasi dan Self-Esteem Pekerja Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Vol 6. No 3: 173-182.
- Rizkiawati, Rini, Budhi Wibhaw dan Meilanny Budiarti Santoso, 2010. Pentingnya Buku Panduan Volunteer Pada Organisasi Sosial (Studi Kasus Pada Lembaga Rehabilitasi Odha dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung). Vol: 7. No. 2: 46.
- Rizzana, Syilfia, Soeady dan Hadi. 2011. Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangka Pengentasan Dari Segala Bentuk Eksploitasi. *Jurnal Administrasi Publik*. Malang: Universitas Brawijaya. Vol.1. No: 3: 174-182.
- Rosita, Neni. 2015. Peran Relawan Terhadap Kemandirian Difabel Di PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol 2. No. 2: 205-225.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sucipto, Nindri Rakhmadani dan Joko Sutarto. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit di LKP Elisa Tegal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 4. No.1: 136.
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Tirtaningtyas, Fransisca Nugraheny dan Fakhruddin. 2012. Pemberdayaan Anak Jalanan Penelitian Deskriptif Pada LSM Rumah Impian Di Kalasan Sleman. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 1. No. 1: 42.
- Tobing, Uria Regina L, Nugroho dan Tehuteru.

2008. Peran Relawan Dalam Memberikan Pendampingan Kepada Penderita Kanker dan Keluarganya. *Indonesian Journal of Cancer*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Vol: 1. No. 1: 35-39.
- Uno, Hamzah. B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, Retno Sri, Suhanadji dan Lestari. 2017. Motivasi Relawan Sosial dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Di Sekolah Rakyat Kejawan Putih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Vol: 1. No.1: 15-21.
- Waluyo, Yoga Tri dan Liliek Desmawati. 2015. Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Andragogi Di Rutan Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 4. No.1: 72.
- Waryono, Desmawati dan Budiartati. 2014. Upaya Pengemudi Becak Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Desa Pasar Batang Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang. Vol: 3. No.2: 66.
- Winardi, J. 2002. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Rajawali Persada.